

GAMBARAN TENTANG KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA KARYAWAN : SEBUAH KAJIAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI

Anita Maharani¹, Anggara Bakti Srikandi¹
¹Fakultas Ekonomi Universitas Paramadina, Jakarta
Jln. Gatot Subroto Kav. 97 Mampang Jakarta Selatan
anitamaharani@gmail.com

Abstract

Social relationships in the work environment is one source of job satisfaction. Work environment is employees place to have a socialization. Work environment is a major focus social bond formation, as employees find opportunities and legitimize the intent to find something new. Organization or educational institution is also the social sphere. Educational institutions can be defined as an organization that was founded and is run with the aim to become a place of development and dissemination of education, which of course depends on the segmentation of the intended participants. Type of the research is descriptive study, the purpose of this study was to see the preliminary description of social skills at an employee of a PT. X. The study population, is 130 people. Samples were selected by Non-Probability Sample techniques. Sampling mode with purposive sampling. Purposive sampling was conducted on the basis of considerations that researchers consider only the desired elements have been present in samples taken member. Thus, the sample in this research is 57 people. This research data collection method is by questionnaire. Data collection instrument of this research is to scale, ie, Likert scale. Results obtained in this study has not been able to prove the depth of social competence, although some may be disclosed allegations of social competence, such behavior will not give a hasty assessment of something, which is reflected in the statement "at a party, I can conclude as soon as there is someone who is interested in me ", gaining the majority of respondents" disagree "(as many as 50.9% of all respondents).

Keywords: Description, Skills, Socialization

Pendahuluan

Roy (1959) dan Locke (1976) melihat hubungan sosial di lingkungan kerja adalah salah satu sumber dari kepuasan kerja. Lingkungan kerja adalah tempat bersosialisasinya para karyawan. Lingkungan kerja adalah fokus utama terbentuknya ikatan sosial, sebagaimana karyawan menemukan peluang dan melegitimasi maksud untuk menemukan sesuatu yang baru (Feld, 1981). Tantangan dalam sosialisasi dalam pekerjaan, adalah tentang bagaimana bersosialisasi saat dan setelah waktu kerja.

Dari sudut pandang bisnis, bersosialisasi di dalam lingkungan kerja dapat dijelaskan sebagai hubungan antara karyawan, baik di dalam maupun di luar perusahaan, yang memfasilitasi pertukaran informasi dan transfer pengetahuan, memicu aliansi strategis, dan berfungsi sebagai dukungan di dalam suasana krisis (di dalam Burt, 1992; Hansen, 1999; Krackhardt dan Porter, 1985; Obstfeld, 2005; Podolny dan Baron, 1997). Meskipun menurut Yakubovich dan Galperin (2010), keluaran dari bersosialisasi bagi organisasi sangat tidak pasti.

Pada tahun 1920, E.L Thorndike pertama kalinya mengungkapkan tentang konsep bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungannya dengan orang lain, serta untuk terlibat dalam interaksi sosial yang

adaptif, yang selanjutnya terkenal dengan istilah intelegensi sosial. Thorndike beranggapan bahwa intelegensi ini juga tentang kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar manusia. Sedangkan dalam perkembangannya, 67 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1987, Cantor dan Kihlstrom meredefinisikan intelegensi sosial sebagai sekumpulan pengetahuan tentang dunia sosial.

Institusi pendidikan adalah organisasi atau juga lingkup sosial. Institusi pendidikan dapat didefinisikan sebagai organisasi yang didirikan dan dijalankan dengan tujuan untuk menjadi wadah pengembangan dan penyebarluasan pendidikan, yang tentunya tergantung dari segmentasi peserta yang dituju. Institusi pendidikan, sering disetarakan dengan organisasi nirlaba, atau bukan pencari laba. Dalam praktiknya, meskipun dianggap sebagai organisasi nirlaba, bukan berarti tidak memiliki keterlibatan antar individunya.

Organisasi, terlepas dari *core business*-nya, apakah memberikan jasa atau produk, interaksi yang terjadi antar manusia tidak terhindarkan. Tujuan utama sebuah organisasi tentunya adalah untuk memenuhi *needs* dan *wants* dari konsumennya. Dalam kaitannya dengan pemenuhan *needs* dan *wants* tersebut, organisasi perlu memberikan perhatian

terhadap apakah konsumen yang kita miliki berkeinginan untuk berinteraksi kembali dengan organisasi kita. Organisasi kita akan berinteraksi dengan beragam jenis individu. Individu sendiri memiliki karakteristik yang unik. Individu sebagai elemen di dalam sebuah institusi memberikan permasalahan juga peluang. Individu tidak hanya memerlukan waktu untuk melakukan transisi dari nol ke perasaan paham akan sistem baru di lingkungan dimana ia berada. Kemampuan adalah intelegensi. Intelegensi sendiri adalah bagian dari fenomena sosial, dan dipelajari dalam kajian ilmu Psikologi. Namun, dalam perkembangannya, intelegensi dilihat sebuah bentuk tunggal, kemampuan secara umum meskipun ada juga pendapat ahli yang menyatakan bahwa intelegensi menunjukkan kemampuan *aptitude*, *skill* dan talenta dan dikaji juga oleh ilmu lainnya, Ilmu Manajemen. Intelegensi, berdasarkan definisinya dalam kamus, dianggap sebagai sesuatu yang memiliki dua makna. Dalam pengertian yang lebih umum, intelegensi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan memberi alasan. Sedangkan, pengertian lainnya dari intelegensi adalah pengetahuan atau sekumpulan informasi.

Individu, akan meninggalkan kesan tersendiri atas akibat interaksinya dengan individu lain, apakah perasaan tersebut "tidak dihargai", atau dihargai. Individu dengan pemberian kesan negatif tersebut dikatakan sebagai mereka yang memiliki intelegensi sosial rendah, berkebalikan dengan mereka yang memiliki intelegensi sosial yang rendah, adalah mereka yang memiliki kepribadian yang positif, yakni individu yang menyenangkan dan membuat kita ingin berinteraksi kembali dengannya. (Albrecht, 2004).

Intelegensi sosial, memiliki hubungan yang erat dengan intelegensi emosional (EI) tentunya dilihat dari sisi "sosial". Tingkat intelegensi sosial akan menentukan efektifitas sosial. Dari sudut pandang individual, memberikan kontribusi terhadap bagaimana seseorang mengelola emosi dan hubungan dengan individu lainnya. Intelegensi sosial juga memberikan kontribusi atas kesuksesan seseorang, karena adanya unsur empati (kemampuan mendengarkan secara aktif), dan kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik dari orang lain, dengan demikian.

Kaitan dengan penelitian yang hendak diajukan, saat ini kedua peneliti bekerja di sebuah Institusi Pendidikan, yakni Perguruan Tinggi (PT) X. Institusi ini telah berdiri sejak sepuluh tahun, dan memperkerjakan sebanyak 130 orang karyawan (termasuk karyawan tetap dan kontrak). Berdasarkan apa yang dialami oleh kedua penulis, antar karyawan memiliki kedekatan emosional, dan atmosfer yang dirasakan adalah suasana kekeluargaan yang kental. Situasi ini terjadi di seluruh divisi. Meskipun

secara struktur, organisasi terbentuk berdasarkan hirarki organisasi atas ke bawah.

Beberapa kriteria intelegensi sosial dampak dalam institusi ini, antara lain, kedekatan antar satu individu dengan individu lainnya terlihat dalam keramahtamahan yang terwujud dalam sikap dan perilaku, pemancaran emosi yang positif di dalam suatu divisi yakni dengan canda dan tawa. Hal ini memunculkan ketertarikan bagi penulis, apakah gambaran intelegensi sosial yang ada di dalam lingkungan karyawan di PT X. Perumusan masalah penelitian ini adalah seperti apakah gambaran intelegensi sosial di PT. X?.

Teori Intelegensi

Intelegensi, menurut kamus umum, memiliki dua arti yang berbeda, intelegensi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk belajar dan memahami sesuatu. Arti intelegensi lainnya berhubungan dengan sekumpulan informasi dan pengetahuan (Cantor, dan Kihlstrom 2000)

Semenjak Gardner (1983) memaparkan teorinya mengenai Multiple Intelligence, para ilmuwan di bidang sosial berusaha untuk mengeksplorasi apakah yang dikandung dalam Multiple Intelligence tersebut. Konsep Multiple Intelligence mengalami eksplorasi lebih dalam, dan oleh Goleman (1995), mengatakan bahwa intelegensi adalah bagian dari Multiple Intelligence yang tidak pernah dapat berdiri sendiri namun sebaliknya merupakan konsep cohesive.

Teori Intelegensi Sosial

Individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dikatakan sebagai individu yang memiliki "*nourishing behavior*", sehingga orang-orang di sekitarnya merasa dihargai, dicintai, dihargai dan di apresiasi. Individu dengan perilaku demikian dapat memberikan rasa nyaman orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, individu yang memiliki intelegensi yang rendah dikatakan sebagai "racun", dikarenakan individu ini menyebabkan orang lain merasa marah, tidak dihargai, frustrasi, tidak layak atau merasa dipersalahkan. Individu dengan intelegensi yang rendah adalah orang-orang yang dikatakan "tidak umum". Menariknya, dalam kajian intelegensi sosial, seringkali seseorang individu dapat secara tanpa sadar atau *unintentionally* (tanpa maksud) menjadi "racun" dan intelegensi sosial mereka menjadi rendah dikarenakan perilaku demikian, padahal disebabkan karena ketidaksadaran mereka. Dengan kata lain, individu yang tidak menyengajakan menjadi "racun" bisa jadi dikarenakan memiliki tekanan dalam diri mereka (personal stress) sehingga mereka tidak dapat melihat dampak yang diakibatkan dari perilaku mereka kepada orang lain. Individu yang demikian memiliki perilaku yang radikal atau peru-

bahan kepribadian yang radikal ketika mereka memandang diri mereka sendiri sebagaimana orang lain memandangnya. Intelegensi sosial seringkali disederhanakan sebagai "keahlian diri seseorang". Dengan kata lain, intelegensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk bersama dan bekerjasama dengan orang lain (Albrecht, 2004).

Intelegensi sosial memiliki unsur, antara lain, kesadaran atas situasi dan dinamika sosial yang melingkupi seseorang, dan pengetahuan atas gaya interaksi dan cara yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan dalam menghadapi orang lain di sekitarnya. Intelegensi sosial juga melibatkan sejumlah pandangan pribadi dan kesadaran atas persepsi diri dan pola reaksinya (Albrecht, 2004).

Nampak dalam penjelasan di atas, bahwa intelegensi sosial adalah sesuatu yang sangat dinamis, sementara beberapa individu dikaruniai dengan keahlian sosial yang sangat superior, lainnya mungkin harus mempelajari bahkan melatih diri untuk memiliki keahlian tersebut. Munculnya keyakinan dari para ahli psikologi bahwa intelegensi sosial memang dapat ditumbuhkembangkan, terutama ketika usia awal dalam kehidupan dan remaja. Dalam kenyataannya, para ahli beranggapan bahwa intelegensi sosial dapat dikembangkan pada tahap dewasa. Intelegensi sosial diyakini oleh para ahli dapat dikembangkan meski pada tahap dewasa karena intelegensi sosial bukan bagian dari kepribadian. Intelegensi sosial menurut Gardner (1983) adalah salah satu bagian dari intelegensi jika dipandang dari teori *multiple intelligence*, sehingga selama seseorang hidup, intelegensi sosial dapat terus mengalami peningkatan nilai seiring dengan pembelajaran, pengalaman yang dialami, tantangan yang dihadapi dan peluang diri untuk tumbuh (Albrecht, 2004).

Dalam faktanya, beberapa peneliti meyakini pentingnya prioritas perkembangan di lingkungan pendidikan dini, dan pengembangan profesional untuk usia dewasa. Dengan cara demikian, seorang individu belajar untuk menghargai, memberikan pengaruh kepada sekelilingnya dengan efektif dan mencapai tujuan mereka yang didapat dari rasa empati. Sehingga, dengan memiliki intelegensi sosial yang lebih baik akan mengurangi konflik dan menciptakan kolaborasi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan tertentu.

Meskipun intelegensi sosial terbukti sulit untuk dioperasionalisasi secara psikometri, namun hal ini memainkan peranan penting dalam konsep intelegensi yang intuitif dan naif (Cantor dan Kihlstrom, 2000). Berdasarkan hasil studi yang dikerjakan oleh Rosch (1978), Cantor (Cantor, Miscel, 1979; Cantor, Smith, French dan Mezzich, 1980), dan Neisser (1979), Sternberg dan kolega membuat daftar perilaku yang mereka anggap sebagai

karakteristik intelegensi, intelegensi akademik, intelegensi sehari-hari dan *unintelligence*. Menurut Albrecht (2004), intelegensi sosial dapat diukur, dengan melibatkan identifikasi keahlian interaksi kunci (*key interaction skills*) dan melakukan penilaian secara perilaku. Semua interaksi individu, menurut Albrecht (2004) berkondisi dengan beberapa konteks, dan efektivitas yang melibatkan kemampuan untuk menguasai konteks-konteks diantaranya dinamakan "untuk berinteraksi". Menurut pandangan ini, intelegensi sosial mengandung arti pemahaman konteks, mengetahui bagaimana untuk bernavigasi antara dan didalam beragam konteks, dan mengetahui bagaimana untuk bertindak dalam beragam konteks untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, intelegensi sosial adalah inferensi dari perilaku, sehingga perilaku yang dapat diobservasi merupakan indikator dari intelegensi sosial. Intelegensi sosial dapat dipelajari dan dikembangkan, dengan memahami intelegensi sosial sebagai kombinasi keahlian yang terekspresikan melalui perilaku berasal dari proses pembelajaran, dan melakukan penilaian dampak dari perilaku seseorang kepada lainnya, yakni derajat dimana seseorang mengalami kesuksesan berhubungan dengan orang lain. Meskipun seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa intelegensi sosial dapat dipelajari dan dikembangkan, namun kelemahan dari proses pembelajaran dan perkembangan berasal dari keinginan dan niat seseorang untuk memiliki kesadaran dan keahlian yang mereka perlukan untuk sukses dalam kehidupan sosial, bisnis atau situasi lainnya. Individu yang mengalami kekurangan dalam sudut pandang dan kompetensi dalam berhubungan dengan orang lain dapat mengembangkan intelegensi sosial mereka dengan pemahaman atas konsep ini dan melakukan uji diri serta perbaikan (Albrecht, 2004).

Dibentuknya dua kelompok uji, dan diminta untuk melakukan penilaian atas 250 perilaku tentang karakteristik yang ideal menurut harapan seseorang terhadap tiga bentuk intelegensi (Sternberg, Conway, Ketron dan Bernstein, 1981).

Kosmitzki dan John (1993) melakukan studi tentang intelegensi sosial, dan berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Orlik (1978), Kosmitzki dan John (1978) melihat adanya 18 hal yang membuat konsep intelegensi sosial secara implisit. Ketika subyek studi dimintakan oleh peneliti untuk menilai seberapa penting hal-hal tertentu terhadap pemahaman personal atas intelegensi sosial, sehingga prototipe perilaku yang merefleksikan kompetensi sosial menurut Kosmitzki dan John (1993) adalah:

- a. Memahami pemikiran, perasaan dan intense orang lain dengan baik
- b. Dapat berhadapan dengan orang lain
- c. Memiliki pengetahuan yang luas tentang aturan dan norma dalam hubungan antar individu

- d. Memiliki sikap baik dalam melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain
- e. Melakukan adaptasi dengan baik dalam situasi sosial tertentu
- f. Memiliki sifat yang hangat dan memiliki kepedulian tertentu
- g. Terbuka atau pengalaman baru, ide dan nilai-nilai tertentu

Dalam perkembangannya, penelitian lain mengenai perilaku yang merefleksikan kompetensi sosial, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut (Cantor dan Kihlstrom, 2000):

- a. Menerima orang lain secara apa adanya
- b. Mengakui kesalahan yang dibuat
- c. Menunjukkan ketertarikan atas sesuatu
- d. Tepat waktu dalam menepati janji
- e. Memiliki kesadaran sosial
- f. Berpikir sebelum berbuat dan berkata
- g. Menunjukkan keingintahuan
- h. Tidak memberikan penilaian yang terburu-buru atas sesuatu
- i. Melakukan penilaian yang adil
- j. Menilai informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
- k. Sensitif atas keinginan dan harapan orang-orang yang berada di sekeliling
- l. Menampilkan ketertarikan pada lingkungan saat ini

Dimensi Intelegensia Sosial

Intelegensia sosial memiliki lima dimensi sebagai berikut (Albrecht, 2004):

1. Presensi, adalah tampilan atau perasaan diri yang diperlihatkan dan dipersepsi oleh orang lain, antara lain: rasa percaya diri, *self respect*, *self worth*
2. Kejelasan, adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri secara jelas, menjelaskan konsep secara jelas, menggunakan bahasa secara efektif sedang disisi lain berusaha untuk menyampaikan ide-ide
3. Kesadaran, adalah kemampuan untuk memahami konteks sosial yang memberikan pengaruh terhadap perilaku, misalnya situasi yang dapat ditangkap dan untuk memilih langkah-langkah keperilakuan yang dianggap akan membawa kesuksesan
4. Otentik, adalah cara berperilaku yang menimbulkan persepsi kejujuran
5. Empati, adalah kemampuan untuk menciptakan rasa keterhubungan dengan orang lain dan untuk mendorong mereka untuk saling bekerja sama, apresiasi emosi dan pengalaman dengan orang lain

Pengukuran Intelegensia Sosial

Beberapa metode digunakan untuk menguji intelegensia sosial, antara lain dengan menggu-

nakan George Washington Social Intelligence Test (GWSIT), namun keterbatasan dalam pengukuran ini adalah ketidakmampuan alat ini untuk mengukur intelegensia sosial secara akurat karena pendekatannya pada kata-kata dan ekspresi. Pengukuran ini pada perkembangannya lebih tepat untuk mengukur intelegensia abstrak. Pengukuran lainnya, adalah Vineland Social Maturity Scale, yang mengukur intelegensia sosial berdasarkan usia sosial atau usia mental dan kecakapan sosial, dimana intelegensia ini ditentukan oleh usia sosial dibagi dengan usia kronologis. Kelemahan dari pengukuran ini terletak pada fakta bahwa adanya faktor-faktor irelevan, seperti keahlian motorik dan linguistic yang dapat menyamakan pengukuran intelegensia sosial. Kesulitan dalam memecahkan masalah intelegensia sosial dengan akurat karena banyaknya komponen yang tidak dimasukkan. Satu model intelegensia sosial, idealnya terdiri dari tiga komponen, antara lain *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communications*. *Social sensitivity*, membuat kesimpulan sementara tentang aktivitas sosialisasi dan peranan seseorang dalam kelompok; *social insight*, adalah komprehensi sosial, sudut pandang psikologis seseorang terhadap lingkungannya, dan pertimbangan moral; dan *social communications* termasuk pemecahan masalah sosial. Terkait dengan tujuan penelitian ini, pengukuran yang digunakan untuk melihat gambaran social intelligence adalah pengembangan dari dimensi intelegensia sosial dari Albrecht (2004) melalui pernyataan yang akan dijelaskan pada bagian metoda.

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah studi deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran awal kemampuan bersosialisasi pada karyawan di sebuah PT. X. Populasi penelitian, adalah keseluruhan obyek yang ingin diteliti, dalam hal penelitian ini populasi penelitian adalah 130 orang. Sampel dipilih dengan teknik Non Probability Sample, yakni pemilihan sampel yang dilakukan tidak secara acak, dan tujuan penelitian adalah melihat gambaran kasar tentang suatu keadaan. Cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan cara purposive ini dilakukan atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah 57 orang.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan angket. Instrumen pengumpul data penelitian ini adalah dengan skala, yakni skala Likert. Skala Likert dipilih peneliti karena skala dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala Likert dalam penelitian ini memiliki pernyataan positif dan negatif. Pernyataan po-

*Gambaran Tentang Kemampuan Bersosialisasi pada Karyawan :
Sebuah Kajian di Institusi Pendidikan Tinggi*

sitif diberi skor 5,4,3,2, dan 1. Di lain pihak, bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengembangan variabel kemampuan bersosialisasi, dicerminkan dalam pernyataan sebagai berikut:

Tabel 1
Pernyataan dalam kuesioner
Butir Pernyataan

1. Sulit bagi orang lain tahu ketika saya sedih atau tertekan
2. Orang lain bisa selalu tahu kapan saya tidak menyukai mereka, tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk menyembunyikan perasaan itu
3. Kritisisme dan cacikan maki jarang membuat saya tidak nyaman
4. Saya bicara lebih cepat dibandingkan kebanyakan orang
5. Ketika saya berada di dalam kelompok sebaya, saya sering menjadi jurubicara kelompok
6. Beberapa orang juga sensitif dan pengertian seperti saya
7. Ketika orang berbicara, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengawasi gerakan mereka sebagaimana saya mendengarkan mereka
8. Saya senang mengundang orang untuk datang di acara yang saya buat
9. Pada suatu pesta, saya dapat menyimpulkan segera ketika ada seseorang yang tertarik dengan saya
10. Saya bisa merasa nyaman dengan semua tipe orang, muda, tua, miskin dan kaya
11. Ketika saya merasa depresi, saya cenderung membuat orang lain merasa depresi juga
12. Orang lain selalu memberitahukan ketika saya merasa malu dengan melihat ekspresi wajah
13. Saya suka bersosialisasi
14. Orang lain perlu waktu sejenak untuk mengenal saya dengan baik
15. Beberapa orang juga sensitif dan pengertian seperti saya
16. Sumber kebahagiaan dan kesedihan terbesar saya adalah orang lain
17. Lebih baik saya mengambil bagian dalam diskusi politik daripada untuk mengobservasi dan menganalisis apa yang diungkapkan oleh peserta diskusi
18. Sulit bagi saya untuk tetap terlihat datar ketika menceritakan cerita humor atau lelucon

Responden akan memberikan respon terhadap pernyataan yang disediakan, yakni dengan memilih antara lain: a) tidak menjawab, skor = 0, b) sangat tidak setuju, skor 1, c) tidak setuju, skor 2, d) setuju, skor 3, e) sangat setuju, skor 4.

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini terdiri dari Laki-laki sebanyak 31 orang dan Perempuan sebanyak 24 orang.

Tabel 2
Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah (orang)
Tidak menjawab	2
Menikah	37
Cerai/janda	2
Belum menikah	16

Rentang usia responden sebagai berikut:

Tabel 3
Usia Responden

Rentang Usia	Jumlah (Orang)
20 - 25	10
26 - 31	19
32 - 37	15
> = 38	9
Tidak Menjawab	4

Jenjang pendidikan responden, sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Tidak Menjawab	1
SMA	19
Diploma	3
Sarjana	16
Paska Sarjana	18

*Gambaran Tentang Kemampuan Bersosialisasi pada Karyawan :
Sebuah Kajian di Institusi Pendidikan Tinggi*

Tabel 5
Respon atas Pernyataan

Pernyataan	Respon (dalam persen atau %)				
	TM	STS	TS	S	SS
Sulit bagi orang lain tahu ketika saya sedih atau tertekan	1,8	5,3	33,3	47,4	12,3
Ketika orang berbicara, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengawasi gerakan mereka sebagaimana saya mendengarkan mereka	0	1,8	28,1	61,4	8,8
Orang lain bisa selalu tahu kapan saya tidak menyukai mereka, tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk menyembunyikan perasaan itu	0	5,3	61,4	31,6	1,8
Saya senang mengundang orang untuk datang di acara yang saya buat	0	0	3,5	73,7	22,8
Kritisisme dan cacian jarang membuat saya tidak nyaman	1,8	7,0	38,6	43,9	8,8
Saya bisa merasa nyaman dengan semua tipe orang, muda, tua, miskin dan kaya	1,8	0	7,0	63,2	28,1
Saya bicara lebih cepat dibandingkan kebanyakan orang	1,8	0	54,4	36,8	7,0
Beberapa orang juga sensitif dan pengertian seperti saya	5,3	0	17,5	70,2	7,0
Sulit bagi saya untuk tetap terlihat datar ketika menceritakan cerita humor atau lelucon	1,8	0	17,5	68,4	12,3
Orang lain perlu waktu sejenak untuk mengenal saya dengan baik	1,8	0	14,0	70,2	14,0
Sumber kebahagiaan dan kesedihan terbesar saya adalah orang lain	0	12,3	50,9	31,6	5,3
Ketika saya berada di dalam kelompok sebaya, saya sering menjadi jurubicara kelompok	0	38,6	52,6	7,0	0
Ketika saya merasa depresi, saya cenderung membuat orang lain merasa depresi juga	0	24,6	59,6	14,0	1,8
Pada suatu pesta, saya dapat menyimpulkan segera ketika ada seseorang yang tertarik dengan saya	0	8,8	50,9	36,8	3,5
Orang lain selalu memberitahukan ketika saya merasa malu dengan melihat ekspresi wajah	0	3,5	50,9	43,9	1,8
Saya suka bersosialisasi	3,5	1,8	3,5	54,4	36,8
Lebih baik saya mengambil bagian dalam diskusi politik daripada untuk mengobservasi dan menganalisis apa yang diungkapkan oleh peserta diskusi	12,3	50,9	12,3	0	0

Berdasarkan tabel 5 di atas, pernyataan "Saya senang mengundang orang untuk datang di acara yang saya buat" memperoleh tanggapan terbanyak dibandingkan 16 pernyataan lainnya, yakni sebesar 73,7 % dari seluruh responden menyatakan setuju. Serta, mayoritas responden memberikan respon ti-

dak setuju pada pernyataan "Lebih baik saya mengambil bagian dalam diskusi politik daripada untuk mengobservasi dan menganalisis apa yang diungkapkan oleh peserta diskusi" yakni sebanyak 50,9 % dari total responden.

*Gambaran Tentang Kemampuan Bersosialisasi pada Karyawan :
Sebuah Kajian di Institusi Pendidikan Tinggi*

Tabel 6
Standar Deviasi

Pernyataan	Standar Deviasi
Sulit bagi orang lain tahu ketika saya sedih atau tertekan	0,837
Ketika orang berbicara, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengawasi gerakan mereka sebagaimana saya mendengarkan mereka	0,627
Orang lain bisa selalu tahu kapan saya tidak menyukai mereka, tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk menyembunyikan perasaan itu	0,597
Saya senang mengundang orang untuk datang di acara yang saya buat	0,480
Kritisisme dan cacian jarang membuat saya tidak nyaman	0,826
Saya bisa merasa nyaman dengan semua tipe orang, muda, tua, miskin dan kaya	0,630
Saya bicara lebih cepat dibandingkan kebanyakan orang	0,710
Beberapa orang juga sensitif dan pengertian seperti saya	0,813
Sulit bagi saya untuk tetap terlihat datar ketika menceritakan cerita humor atau lelucon	0,673
Orang lain perlu waktu sejenak untuk mengenal saya dengan baik	0,666
Sumber kebahagiaan dan kesedihan terbesar saya adalah orang lain	0,755
Ketika saya berada di dalam kelompok sebaya, saya sering menjadi jurubicara kelompok	0,606
Ketika saya merasa depresi, saya cenderung membuat orang lain merasa depresi juga	0,678
Pada suatu pesta, saya dapat menyimpulkan segera ketika ada seseorang yang tertarik dengan saya	0,694
Orang lain selalu memberitahukan ketika saya merasa malu dengan melihat ekspresi wajah	0,598
Saya suka bersosialisasi	0,901
Lebih baik saya mengambil bagian dalam diskusi politik daripada untuk mengobservasi dan menganalisis apa yang diungkapkan oleh peserta diskusi	0,660

Berdasarkan tabel 6. di atas, pernyataan yang memiliki standar deviasi terkecil (48 %) adalah "saya senang mengundang orang untuk datang di acara yang saya buat" hal ini mengandung arti bahwa, penyimpangan respon dari responden kecil dan hal ini berarti nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, dan anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sedangkan pernyataan "saya suka bersosialisasi" memiliki nilai standar deviasi terbesar (90,1 %) hal menunjukkan adanya nilai-nilai ekstrem baik yang tinggi maupun rendah, serta menunjukkan adanya perbedaan jauh diantara sampel.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah laki-laki (31 orang dari 57 orang yang menjadi sampel penelitian), dimana mayoritas dari responden telah menikah. Usia responden, antara 20 hingga 40 tahun. Mayoritas usia responden antara usia 26 – 31 tahun, dengan tingkat pendidikan beragam dari SMA hingga paska sarjana, meskipun ada juga beberapa orang yang tidak menjabar tingkat pendidikan terakhir mereka.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, setelah dihitung, sebanyak 54,4 % responden menyatakan setuju bahwa mereka suka bersosialisasi. Selain itu, responden juga mayoritas setuju pada pernyataan yang berhubungan dengan bersosialisasi, yakni pernyataan:

1. Saya senang mengundang orang untuk datang di acara yang saya buat,
 2. Saya bisa merasa nyaman dengan semua tipe orang, muda, tua, miskin dan kaya
- Pernyataan lainnya yang direspon **setuju** oleh mayoritas responden antara lain.
1. Kritisisme dan cacian jarang membuat saya tidak nyaman
 2. Sulit bagi orang lain tahu ketika saya sedih atau tertekan
 3. Ketika orang berbicara, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengawasi gerakan mereka sebagaimana saya mendengarkan mereka
 4. Orang lain perlu waktu sejenak untuk mengenal saya dengan baik
 5. Beberapa orang juga sensitif dan pengertian seperti saya

*Gambaran Tentang Kemampuan Bersosialisasi pada Karyawan :
Sebuah Kajian di Institusi Pendidikan Tinggi*

6. Sulit bagi saya untuk tetap terlihat datar ketika menceritakan cerita humor atau lelucon

Pernyataan yang direspon **tidak setuju** oleh mayoritas responden antara lain adalah hal-hal yang berhubungan emosi, yakni perasaan bahagia, perasaan sedih, perasaan tertarik, perasaan malu.

1. Orang lain bisa selalu tahu kapan saya tidak menyukai mereka, tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk menyembunyikan perasaan itu
2. Saya bicara lebih cepat dibandingkan kebanyakan orang
3. Sumber kebahagiaan dan kesedihan terbesar saya adalah orang lain
4. Ketika saya merasa depresi, saya cenderung membuat orang lain merasa depresi juga
5. Pada suatu pesta, saya dapat menyimpulkan segera ketika ada seseorang yang tertarik dengan saya
6. Orang lain selalu memberitahukan ketika saya merasa malu dengan melihat ekspresi wajah

Sedangkan satu pernyataan yakni "ketika saya berada di dalam kelompok sebaya, saya sering menjadi jurubicara kelompok" juga secara mayoritas direspon tidak setuju.

Perilaku yang merefleksikan kompetensi sosial menurut Cantor dan Kihlstrom (2000), antara lain:

- a. Menerima orang lain secara apa adanya
- b. Mengakui kesalahan yang dibuat
- c. Menunjukkan ketertarikan atas sesuatu
- d. Tepat waktu dalam menepati janji
- e. Memiliki kesadaran sosial
- f. Berpikir sebelum berbuat dan berkata
- g. Menunjukkan keingintahuan
- h. Tidak memberikan penilaian yang terburu-buru atas sesuatu
- i. Melakukan penilaian yang adil
- j. Menilai informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
- k. Sensitif atas keinginan dan harapan orang-orang yang berada di sekeliling
- l. Menampilkan ketertarikan pada lingkungan saat ini

Berdasarkan deskripsi respon yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan-pernyataan. Nampaknya, hasil tersebut tidak merefleksikan kompetensi sosial secara utuh. Seperti ditemuinya kontradiksi, ketika respon terhadap pernyataan "saya suka bersosialisasi" mayoritas responden adalah setuju, namun belum bisa menunjukkan dalam konteks apa pemahaman responden tentang kesukaan untuk bersosialisasi. Dugaan sementara, mungkin dikarenakan karena mayoritas responden adalah laki-laki dan berusia di antara 26 – 31 tahun, sedangkan profil pernikahan belum diketahui oleh

peneliti apakah memberikan kontribusi dari kemampuan bersosialisasi atau tidak. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini belum dapat membuktikan kompetensi sosial yang diungkapkan oleh Cantor dan Kihlstrom (2000) secara mendalam, meskipun beberapa dugaan kompetensi sosial dapat diungkapkan, seperti perilaku untuk tidak memberikan penilaian yang terburu-buru atas sesuatu, yang direfleksikan dalam pernyataan "pada suatu pesta, saya dapat menyimpulkan segera ketika ada seseorang yang tertarik dengan saya", memperoleh mayoritas tanggapan responden "tidak setuju" (sebanyak 50,9 % dari seluruh responden).

Kesimpulan

Penelitian ini berjudul Gambaran Tentang Kemampuan Bersosialisasi pada Karyawan: Sebuah Kajian di Institusi Pendidikan Tinggi. Dalam penelitian belum dapat ditarik kesimpulan seberapa jauh kemampuan bersosialisasi karyawan di lingkungan objek studi. Kelemahan penelitian, yakni masih memerlukan pengembangan instrumen yang masih perlu disempurnakan untuk menggali lebih dalam apakah yang melatarbelakangi kemampuan bersosialisasi karyawan di lingkungan kerja. Studi lanjutan masih diperlukan sehingga akan memberikan hasil yang obyektif tentang kemampuan bersosialisasi.

Daftar Pustaka

- Berberoglu, Berch, "An Introduction to Classical and Contemporary Social Theory: A Critical Perspective", Third Edition. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, ISBN 978-0742524934, 2005.
- Walton, R.E., "Criteria for Quality of Working Life. In L.E. Davis, A.B. Cherna and Associates (Eds.) The Quality of Working", The Free Press, Life, 1: 91- 104, New York, 1975.
- Burt, Ronald S, "Structural Holes: the Social Structure of Competition Cambridge", MA: Harvard University Press, 1992.
- Cantor, Nancy dan John F. Kihlstrom., "Social Intelligence", <http://socrates.berkeley.edu> , 2000.
- Feld, Scott L., "The Focused Organization of Social Ties", The American Journal of Sociology, 86:1015-1035, 1981.
- Hansen, Morten T., "The Search-Transfer Problem: the Role of Weak Ties in Sharing Knowledge Across Organization Subunits", Admi-

*Gambaran Tentang Kemampuan Bersosialisasi pada Karyawan :
Sebuah Kajian di Institusi Pendidikan Tinggi*

- nistrative Science Quarterly, 44(1): 82-111, 1999.
- Krackhardt David dan Lyman W. Porter., *"When Friends Leave: A Structural Analysis of the Relationship between Turnover and Stayers' Attitudes"*, Administrative Science Quarterly, 30(2): 242-261, 1985.
- Obstfeld, David., *"Social Networks, the Tertius Lungs Orientation, and Involvement in Innovation"*, Administrative Science Quarterly, 50 (1): 100- 130, 2005.
- Podolny Joel M. dan James N. Baron., *"Resources and Relationships: Social Networks and Mobility in the Workplace"*, American Sociological Review, 62(5): 673-693, 1997.
- Locke, Edwin A., *"The nature and causes of job satisfaction"*, Pp. 1297-1349 in Handbook of industrial and organizational psychology. Chicago: Rand McNally, 1976.
- Roy, Donald F., *"Banana Time: Job Satisfaction and Informal Interaction"*, Human Organization, 18:158-168, 1959.
- Yakubovich, Valery dan Roman Galperin., *Socializing And The Organization Of Work In A Virtual Workplace: A Socio-technical Approach*. University of Pennsylvania, 2010.